

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 401-407

Representasi Unsur Feminisme dalam Film *Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab*

Dinar Diana Hadjar^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ dinar.hadjar@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Film menjadi salah satu karya sastra yang berbentuk audio visual yang berisi dengan simbol, tanda, dan ikon. Representasi dalam sebuah film memuat ekspresi berbentuk karya seni yang mencakup penggabungan beberapa unsur seni diantaranya seni fotografi, seni rupa, seni sastra, seni musik dan seni tari. Film mempunyai peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme, sesuatu pandangan hidup yang memberdayakan wanita. Feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Tokoh perempuan dalam film tidak mendapatkan kesempatan dan kebebasan. Film *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shahab berfokus pada diskriminasi perempuan, bentuk feminisme radikal, dan feminisme liberal serta perjuangan tokoh Niskala untuk bisa melanjutkan pendidikannya.

Kata kunci: feminisme, film, representasi

ABSTRACT

Film is one of the literary works in the form of audio-visual which contains symbols, signs and icons. Representation in a film contains expressions in the form of works of art which include a combination of several elements of art including photography, fine arts, literature, music and dance. Film has a role in influencing assumptions about various fields of life, one of which is about the assumption of feminism, a view of life that empowers women. Feminism is an umbrella word for various approaches, views, and frameworks used to explain the realization of women and the solutions used to break down this oppression. The data collection technique in this study used the note-taking method. Female characters in films do not get opportunities and freedom. The film *Ku Kira Kau Rumah* by Umay Shahab focuses on the threat of women, forms of radical feminism and liberal feminism and the struggle of Niskala figures to be able to continue her education.

Keywords: feminisme, film, representation

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu karya sastra yang berbentuk audio visual yang berisi dengan simbol, tanda, dan ikon. Penggunaan bentuk berbagai simbol yang sarat makna menciptakan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis dalam sebuah film. Sarana informasi yang memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang hal tersebut. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli

berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak ramai. Melalui film, kita dapat mengetahui berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita. Lingkup sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor penting dalam kehidupan baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Karakteristik pada sebuah film berbeda dengan media massa lain. Adapun faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film menurut Ardianto et al., (2009) adalah sebagai berikut: (1) layar yang luas/lebar; (2)

pengambilan gambar; (3) konsentrasi penuh; dan (4) identifikasi psikologi. Nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat memengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Sejalan dengan pernyataan Graeme Turner (2013), film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa melalui film diberikan gambaran ide-ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam cerita sebuah film yang mana berisi interaksi dan pergulatan wacana antara sineas pembuat film dan masyarakat, serta realitas. Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran. Konstruksikan ulang dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya. Film menjadi produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalisasi sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial.

Representasi dalam sebuah film adalah ekspresi berbentuk karya seni yang mencakup penggabungan beberapa unsur seni diantaranya seni fotografi, seni rupa, seni sastra, seni musik, dan seni tari. Menurut UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Nasional, disebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Menurut pasal 1 ayat (1) Undang Undang Republik Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan dapat dipertunjukkan". Secara umum, film adalah media komunikasi yang mampu memengaruhi cara pandang individu dan membentuk suatu karakter.

Film mempunyai peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme, sesuatu pandangan hidup yang memberdayakan wanita. Para feminis memungkiri kalau aksi feminisme berakar pada pemahaman wanita yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan martabat wanita dengan laki-laki, dan kebebasan untuk mengendalikan raga serta kehidupan mereka sendiri baik di dalam ataupun di luar rumah. Feminisme tentu berkaitan dengan gender. Gender merupakan perbandingan sikap antara pria serta wanita yang diinterpretasi secara sosial.

Film yang mengandung isu feminisme hadir di masyarakat melalui berbagai platform media

seperti televisi, bioskop, dan televisi berbayar maupun konten-konten kreatif lainnya. Menurut Hall (2008), televisi memiliki dampak di masyarakat, yaitu menciptakan ketentuan dan konstruksi selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial yang dipersepsikan oleh diri kita dan orang lain. Sejalan dengan pernyataan Miyarso (2009) yang mengungkapkan bahwa film-film mampu membangun opini publik tentang satu isu yang tengah dibahas. Bentuk komunikasi dalam film menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal. Peran pada film memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme.

Feminisme bukanlah gerakan universal dengan konsep homogen yang dapat mewakili seluruh perempuan. Seperti yang ditekankan Tong (2009), feminisme merupakan konsep yang sangat luas dan majemuk. Feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut. Adapun pembagian feminisme menjadi gerakan feminisme awal, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga seperti yang dilakukan Gamble (2006) merupakan salah satu usaha untuk menarik benang merah perkembangan feminisme secara kronologis.

Teori feminis representasi bukan hanya cerminan realitas, tetapi cerminan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih, menampilkan, menata, dan membentuk, sehingga membuat hal yang menunjukkan makna disebut sebagai praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009). Representasi pada film membentuk dan menjelaskan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Praktik penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, tetapi dari hasrat dan fantasi laki-laki. Pemikiran tersebut muncul dari berkembangnya teori di Inggris yang memengaruhi pemikiran mengenai posisi subordinat perempuan dan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, emosional, dan tidak rasional sebagai bagian dari masyarakat.

Gerakan feminisme posmodernisme sering memperlakukan bahasa yang cenderung merepresi identitas perempuan. Pengetahuan feminis yang harus dimiliki oleh perempuan dan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 401-407

tentu saja laki-laki adalah feminisme yang didasarkan pada lokasi dan situasi dalam menghubungkan kedua subjek tersebut. Pengakuan terhadap perempuan oleh laki-laki sebagai subjek bisa berjalan dalam kondisi dan situasi tertentu. Tidak dapat dipungkiri perempuan dan laki-laki pun dapat menjadi objek oleh pasangan masing-masing dalam urusan gender. Meski begitu, hal tersebut tidak lantas menciptakan represi, khususnya kepada perempuan. Wanita selalu dilanda tekanan dan ekspektasi sosial yang berlebihan, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara berperilaku. Dalam beberapa aspek, negara Indonesia sudah maju dan dalam beberapa aspek lain seperti ada kemunduran. Di satu sisi, semakin banyak wanita dan lelaki yang paham dan ingin merubah standar sosio-budaya yang berlebihan tersebut, demi kesejahteraan dan keadilan untuk semua, tidak hanya bagi kaum wanita Indonesia.

Feminisme membangun politik *Universal Sisterhood* yang berusaha merepresentasi semua perempuan sebagai suatu gerakan pembebasan. *Universal sisterhood* bermakna perempuan memiliki satu identitas, dilihat secara sama, bukan berdasar ras, etnis maupun kelasnya tetapi berdasarkan apa yang terlihat sebagai 'perempuan' secara esensial. Hal ini merupakan sebuah kesepakatan yang telah dibentuk oleh aliansi feminisme global untuk lebih memusatkan permasalahan kepada penindasan perempuan yang semakin meluas. Tujuan utama feminisme, yaitu penghapusan sistem seks/gender yang telah mengakar dan beroperasi dalam skala luas.

Banyak film Indonesia yang menceritakan tentang feminisme, salah satunya film *Ku Kira Kau Rumah*. Film ini bercerita tentang isu mental seorang perempuan yang mengidap penyakit bipolar sejak remaja. Akibat penyakit yang dideritanya, ia tidak bisa untuk hidup sebebaskan teman-temannya. Di balik perbedaan yang dimiliki Niskala, ia ternyata adalah sosok yang pintar dalam bidang akademi dan memiliki suara yang merdu. Film ini menjadi menarik untuk dijadikan objek analisis unsur feminisme dan salah satu stimulus kepiluan orang yang menontonnya. Film ini, berhasil meraih penghargaan dari Museum Rekor dunia - Indonesia (MURI). Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih film tersebut sebagai objek penelitian dan akan berfokus pada representasi unsur feminisme.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengungkapkan fakta-fakta pada sebuah cerita dan menganalisis objek penelitian. Metode kualitatif berfokus pada pengamatan yang mendalam pada individu atau kelompok tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 2017). Sumber data pada penelitian ini berupa film berjudul *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Sejalan dengan Mahsun (2017) yang menjelaskan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berupa teknik simak dan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya, dalam mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sebagai informan. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf, sehingga hasil penelitian ini bukan berupa angka melainkan kutipan data yang menunjukkan unsur feminisme dalam film tersebut.

Analisis penelitian berfokus pada unsur feminisme, yaitu citra perempuan serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Instrumen penelitian ini mengadaptasi teori tersebut, yang terdiri atas kajian feminisme radikal dan feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan cara konten analisis untuk menganalisis dialog yang mengandung unsur feminisme. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teori Miles dan Huberman (2012) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada representasi unsur feminisme dalam film *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Teknik pengumpulan data dan sumber data dapat dibuktikan berdasarkan teknik pengumpulan yang digunakan, yaitu analisis konten untuk memperoleh kebenaran. Peneliti juga menggunakan teknik simak catat pada objek yang sudah ditentukan serta mengikuti instrumen yang mengacu pada temuan penelitian, dan ditambahkan dengan teori pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada film *Ku Kira Kau Rumah* karya Umay Shahab berfokus pada diskriminasi perempuan, bentuk feminisme radikal, feminisme liberal, serta perjuangan tokoh Niskala untuk bisa melanjutkan pendidikannya. Tokoh perempuan dalam film tersebut tidak mendapatkan kesempatan dan kebebasan. Niskala tidak diperbolehkan ikut belajar ilmu

pengetahuan secara formal dan dibatasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Para kaum feminisme liberal hanya berkata bahwa sumber permasalahan perempuan selama ini adalah karena perempuan itu sendiri dan solusi yang harus dilakukan adalah dengan membekali kaum perempuan dengan pendidikan dan juga pendapatan. Selain unsur-unsur tersebut, terdapat pula unsur kode representasi konvensional.

Tokoh Niskala sering mendapatkan perlakuan dan kebebasan tidak selayaknya perempuan lain. Niskala dilarang untuk keluar rumah dan membatasi ia berinteraksi dengan orang lain. Setiap Niskala merasa lelah dengan semua penekanan dan ingin menentang perlakuan ayahnya, maka ia akan dipaksa untuk meminum obat. Perlakuan itu beralasan penyakit yang diidap oleh Niskala. Namun, perlakuan sang ayah tersebut malah membuat Niskala merasa tertekan dan merasakan penindasan. Penindasan di mana orang tertentu mendominasi orang lain. Struktur dominasi dan ketundukan itu tidak hanya terdapat dalam sistem patriarki pertama secara historis, tetapi juga berlanjut sebagai sistem ketimpangan yang sangat pervasif dan berkembang menjadi model dominasi kemasyarakatan. Ketimpangan sering terjadi dengan berbagai alasan, namun selalu dominan perempuan menjadi pihak yang dirugikan.

Kaum feminis liberal dianggap tidak mampu untuk melihat bahwa perempuan merupakan golongan yang paling minim mendapat akses pendidikan, entah karena biaya yang mahal ataupun karena diskriminasi yang kerap terjadi. Kajian tersebut muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politik telah dicapai. Feminisme liberal lebih memusatkan diri pada isu-isu yang memengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan

masalah domestisitas. Feminis liberal memiliki pandangan mengenai perempuan juga bisa menjadi penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Menyadari bahwa negara didominasi oleh kaum pria yang terefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat "maskulin", tetapi juga menganggap bahwa suatu hal dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas orang lain tersebut.

Sejalan dengan kegigihan tokoh Niskala untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama, dan bisa terbebas dari segala tekanan dari tokoh papa. Namun, kebanyakan kaum liberal feminis, perempuan cenderung berada "di dalam" hanya sebatas pengikut atau menurut dari segala kebijakan. Bagi kaum feminis liberal, tujuan tersebut dapat tercapai dengan melalui dua cara. Pertama, dengan melakukan pendekatan psikologis dengan membangkitkan kesadaran individu melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan yang dikuasai laki-laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan dan mengubah hukum menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.

Pemaknaan level representasi yang diteliti dalam film *Ku Kira Kau Rumah* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme direpresentasikan melalui kode teknik dan kode representasi konvensional. Ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di dalam film, tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dalam film. Adapun nilai feminisme yang direpresentasikan mewakili aliran feminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Tabel 1. Hasil Analisis Representasi Unsur Feminisme

No	Ideologi Feminisme	Temuan Data Dalam Film tersebut
1.	Feminisme Liberal. Perempuan mempunyai sifat yang rasional dan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki sehingga harus diberikan kesempatan yang sama.	Tokoh Niskala, seorang perempuan hanya dikenalkan dalam ranah domestik dan hanya boleh berteman dengan dua orang saja. Niskala juga dilarang keluar rumah dan menempuh pendidikan secara formal. Niskala tidak terima akan hal tersebut, dan ia melakukan perjuangan untuk menunjukkan kalo ia berhak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikannya.

2.	Feminisme Radikal. Aliran ini ditandai dengan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, dan hak sosial dalam masyarakat.	Dalam film tersebut, feminisme radikal diperlihatkan dengan sikap patriarki bapaknya yang mendominasi kehidupan Niskala dan Ibunya dan menjadikan perempuan sebagai objek yang bisa dia atur sepenuhnya.
----	--	--

Jenis feminisme yang terkandung dalam film *Ku Kira Kau Rumah* karya Ummay Shahab adalah feminisme liberal. Pada dasarnya, feminisme liberal menekankan nalar sebagai pijakan bagi perempuan untuk bisa memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki dalam hal kesempatan dan hak. Hal ini sesuai dengan penggambaran tokoh Niskala dengan kegigihan dan keberaniannya agar bisa bersekolah secara formal, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Niskala selalu berusaha menunjukkan sikap sebagai perempuan yang pemberani, tidak tunduk pada laki-laki, dan menentang hal tersebut. Ia merasa bahwa perempuan juga dapat berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan salah satu konsep feminisme liberal, yaitu melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional, dan tidak

rasional. Pada beberapa cuplikan, dapat dilihat dan dimaknai sebagai salah satu objek atau rujukan dari bentuk feminisme liberal, yaitu sekarang ini perempuan "berani" untuk mengatur teman lelakinya juga.

Representasi nilai feminisme tokoh Niskala dalam film *Ku Kira Kau Rumah* tergambar dengan jelas dalam setiap adegan. Sependapat dengan Bhhasin (2019) yang mengungkapkan feminisme radikal adalah kekuasaan laki-laki terhadap kaum perempuan, yaitu kontrol laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan telah menyebabkan adanya penindasan terhadap kaum perempuan. Dialog dalam film tersebut mengandung banyak unsur feminisme tentang tokoh Niskala. Berawal dari perjuangan Niskala untuk bisa melanjutkan pendidikan formal seperti teman-temannya.

Tabel 2. Hasil Analisis Representasi Unsur Feminisme pada Dialog

No	Katagori Feminisme	Cuplikan Dialog	Durasi
1.	Radikal	Ibu Niskala: "Kala-kala (sambil memaksa Niskala meminum obat). Niskala: "Kenapa disuruh minum obat terus? Kenapaaa" Niskala: "Gue capee. Gue engga suka ada disini, gue engga suka" Ayah Niskala: " Niskalaaa, ngapain di sini hah? PULANG" (Sambil menarik tangan Niskala). Dinda: "Dia dilarang kuliah oleh bokapnya. Dia kuliah diam-diam karena bokapnya engga ngebolehkan dia kuliah." Niskala: "Papa jahat sama Niskala hiks". Papa Niskala: "Salah papa apa?" Niskala: "Kenapa papa engga pernah bangga punya Niskala? Kenapa papa cuman bisa kurung dirumah."	47:55-48:7 1:00:55- 1:15:58 51:20-51:23 1:16:12-1:17:26

2.	Feminisme Liberal	<p>Niskala: "Bisa engga dipotong omongan gue, udah lu potong. Ngaco lagi". Wiki: "Siapa yang ngaco ini fakta."</p> <p>Pram: "Ini teorinya banyak yang salah". (merampas makalah dari tangan Niskala) Niskala: "Sok tahu banget loh". Niskala: "Heh woy, songong banget sih laoh. Jangan mentang-mentang lo senior loh bisa mengecek tugas orang sembarangan yaa!".</p>	<p>03:47-04:02</p> <p>09:42-09:58</p>
----	-------------------	---	---------------------------------------

Berdasarkan data di atas, film ini menggunakan sudut pandang perempuan dan lebih menonjolkan sosok perempuan dalam cerita, maka ideologi yang berhubungan langsung dengan perempuan. Ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di dalam film tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dalam film.

Tokoh perempuan dalam film tersebut mendapatkan banyak tekanan dan tidak mendapatkan kesempatan atau kebebasan. Tokoh Niskala tidak diperbolehkan ikut belajar ilmu pengetahuan secara formal dan dibatasi untuk berinteraksi dengan orang. Sejalan dengan teori, para kaum feminisme hanya berkata bahwa sumber permasalahan pada perempuan selama ini dikarenakan oleh dirinya sendiri. Perempuan akan dianggap sebagai kaum terlemah dan sebagai korban yang terbiasa menerima penindasan. Namun, solusi yang bisa dilakukan ialah membekali kaum perempuan dengan pendidikan dan juga pendapatan.

SIMPULAN

Film mempunyai peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme, sesuatu pandangan hidup yang memberdayakan wanita. Pada penelitian ini terdapat dua unsur feminisme dalam tanda-tanda yang terdapat dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. Kata feminisme dianggap sebagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan. Film tersebut berfokus pada diskriminasi perempuan, bentuk feminisme radikal, dan feminisme liberal serta

perjuangan tokoh Niskala untuk bisa melanjutkan pendidikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel "Representasi Unsur Feminisme dalam Film *Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab*". Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang mendukung. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Memet Sudaryanto, M. Pd karena telah membimbing dari awal penelitian hingga selesai. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada penulis sekaligus sutradara dari film *Ku Kira Kau Rumah karya Ummay Shahab* atas karyanya luar biasa dan menginspirasi. Terima kasih juga untuk para teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman 2020 yang telah membantu secara tidak langsung dalam menyemangati dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diani amanda, Martha Tri lestari, dan Syarif Maulana. 2017. "Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*". *Jurnal Unpad*. Vol 1. No 2:139-150.
- Zaini Nur. 2014. "Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika terhadap Sinetron *Kita Nikah Yuk*". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol.18, No. 3: 209-226.
- Asri Rahma. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI)*". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Vol. 1, No.2: 74-86.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 401-407

- Naillahq Fikha Nada, yuli Esti dan Dzikirina. 2019. " Perlawanan Tokoh Sri Ningsih terhadap Stereotip Pekerjaan Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Feminisme dan Implementasinya di SMA". *Jurnal Riset Pendidikan Bahasa*. Vol. 2, No.1: 21-35.
- Dalimuthe, Indah Septian Dina. 2018. "Representasi feminisme dalam Film Kartini (Analisis semiotika dalam Film Kartini)". *Mind Mapping*. Medan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Giovani. 2020. "Representasi "Nazar" dalam Film InsyaAllah Sah Karya Benni Septiawan". *Jurnal Proporsi*. Vol.5, No 2: 227-238.
- Nabilah, Mutiara. 2022. "Representasi Perempuan dalam Film Selesai tahun 2021 ". *Mind Mapping*. Riau. Fakultas dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wardani, Ririen., & Ajistria, Yuniar Pratama. (2016). "Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieq". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.2, No.1: 12-21.